PENGGUNAAN BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA SERTA KAITANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V DI SD INPRES PANCIRO

Nur Fadilah[1], Alya Nurzikri[2], Indri Ramadani[3,] Muhammad Nur Abdullah[4]
[1,2,3]PGSD FIP Universitas Negeri Makassar
[1]nurfadilahpgsd@gmail.com, [2]alyanurzikrialya@gmail.com,
[3]indriramadani081@gmail.com, [4]muh.nurabdullah26@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the relationship between the use of Makassarese and Indonesian and learning motivation among fifth-grade students at SD Inpres Panciro, Gowa Regency, using a quantitative correlational approach. A closed questionnaire was administered on 2 November 2026 to 10 of 15 fifth-grade students who were present and willing to participate (incidental sampling). It measured Makassarese use (12 items), Indonesian use (12 items), and learning motivation based on six indicators of Uno (18 items). Data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro–Wilk test, and Pearson correlation, with Spearman correlation as a comparison. Makassarese use was mostly low (50%), Indonesian use was mostly high (70%), and all respondents had high learning motivation. Neither Makassarese use ($r = -0.175$; $p = 0.628$) nor Indonesian use ($r = 0.050$; $p = 0.891$) was significantly related to learning motivation. These findings describe correlations among ten respondents only and come from an instrument not tested for validity and reliability; they cannot be generalized or interpreted as causal.

***Keywords**: Makassarese language, Indonesian language, learning motivation, elementary school, correlation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dengan motivasi belajar siswa kelas V di SD Inpres Panciro, Kabupaten Gowa, dengan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Angket tertutup diberikan pada 2 November 2026 kepada 10 dari 15 siswa kelas V yang hadir dan bersedia mengisi (sampling insidental). Angket mengukur penggunaan bahasa Makassar (12 butir), penggunaan bahasa Indonesia (12 butir), dan motivasi belajar berdasarkan enam indikator Uno (18 butir). Data dianalisis dengan statistik deskriptif, uji Shapiro–Wilk, dan korelasi Pearson, dengan korelasi Spearman sebagai pembanding. Penggunaan bahasa Makassar sebagian besar berada pada kategori rendah (50%), penggunaan bahasa Indonesia pada kategori tinggi (70%), dan seluruh responden memiliki motivasi belajar kategori tinggi. Penggunaan bahasa Makassar ($r = -0{,}175$; $p = 0{,}628$) maupun bahasa Indonesia ($r = 0{,}050$; $p = 0{,}891$) tidak berhubungan signifikan dengan motivasi belajar. Temuan ini hanya menggambarkan hubungan pada 10 responden dan berasal dari instrumen yang belum diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga tidak dapat digeneralisasikan maupun ditafsirkan sebagai hubungan sebab akibat.

Kata Kunci: bahasa Makassar, bahasa Indonesia, motivasi belajar, sekolah dasar, korelasi

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam pendidikan, bahasa dipakai untuk memberikan instruksi, bertanya, menjawab, dan berdiskusi (Purba & Sidebang, 2024). Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi sosial yang dimediasi bahasa. Pandangan tersebut membahas peran bahasa dalam belajar secara umum dan belum menjelaskan bagaimana frekuensi penggunaan bahasa tertentu berhubungan dengan motivasi belajar, sehingga hubungan itu perlu diperiksa melalui data.

Di masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, anak dapat memakai bahasa yang berbeda sesuai situasi. Weinreich (1953) membahas kedwibahasaan, sedangkan Fishman (1972) menjelaskan bahwa pilihan bahasa berkaitan dengan ranah pemakaian, seperti keluarga, pergaulan, dan pendidikan. Di Sulawesi Selatan, Abrar dan Mayong (2022) melaporkan bahwa bahasa Makassar digunakan.

sebesar 85,5 persen dalam rumah tangga dan 81 persen dengan tetangga pada 42 remaja di Kabupaten Gowa, sedangkan di lingkungan teman sebaya dan sekolah bahasa Makassar digunakan bersama bahasa Indonesia. Subjek penelitian tersebut bukan siswa kelas V, sehingga temuannya hanya menjadi gambaran konteks lokal. Dari sisi hukum, Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, sedangkan Pasal 32 ayat (2) mengamanatkan pemeliharaan bahasa daerah. Pasal 33 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional dan memungkinkan bahasa daerah digunakan pada tahap awal pendidikan apabila diperlukan, dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mewajibkan pemerintah daerah membina bahasa daerah. Kedua bahasa itu sama-sama memiliki kedudukan dan fungsi di lingkungan pendidikan.

Selain penggunaan bahasa, proses belajar berkaitan dengan motivasi siswa. Sardiman (2018) menjelaskan motivasi belajar sebagai daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungannya, dan mengarahkannya pada tujuan. Uno (2016) menguraikan enam indikator motivasi belajar, yaitu hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif. Bahasa yang dipahami siswa dapat membantu mereka menangkap penjelasan, bertanya, dan berpartisipasi di kelas. Namun, hal itu tidak berarti penggunaan bahasa tertentu menyebabkan motivasi menjadi tinggi atau rendah, sebab motivasi juga berkaitan dengan dukungan keluarga, penghargaan, kegiatan pembelajaran, cita-cita, dan suasana kelas.

Sejumlah penelitian telah membahas bahasa ibu dan bahasa daerah di sekolah dasar. Suttrisno dkk. (2023) melaporkan bahwa penggunaan bahasa ibu membantu siswa memahami materi tetapi menimbulkan tantangan dalam pembiasaan bahasa Indonesia, dan Ananda dkk. (2025) melalui kajian literatur menyampaikan hal serupa. Karmila dkk. (2023) mengkaji alih

kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada siswa SMP di Takalar, Ainunnisa dkk. (2024) menemukan interferensi bahasa Makassar pada siswa kelas V SD Inpres Parang Beru, Gowa, Sukmawaty dkk. (2024) mengkaji kedwibahasaan bahasa Luwu dan bahasa Indonesia pada siswa kelas IV, dan Patintingan (2024) membahas bahasa daerah dan identitas budaya siswa sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada jenjang, daerah, dan metode yang berbeda serta tidak menguji hubungan skor penggunaan bahasa dengan motivasi belajar.

Studi pendahuluan di SD Inpres Panciro pada 19 Oktober 2026 melibatkan 9 dari 15 siswa kelas V yang hadir dan guru kelas V. Dengan guru, 7 siswa memilih bahasa Indonesia; dengan teman di sekolah, 5 siswa memilih bahasa Makassar dan 4 siswa memilih kedua bahasa; sedangkan dengan keluarga, 1 siswa memilih bahasa Makassar, 3 siswa bahasa Indonesia, dan 5 siswa kedua bahasa. Seluruh 9 siswa senang

mengikuti pembelajaran, tetapi 8 dari 9 siswa pernah atau kadang-kadang sulit memahami pelajaran karena bahasa yang digunakan guru, padahal guru menyatakan tidak ada siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Data ini hanya menggambarkan 9 siswa, tidak mengukur motivasi belajar secara utuh, dan tidak menguji hubungan antarvariabel.

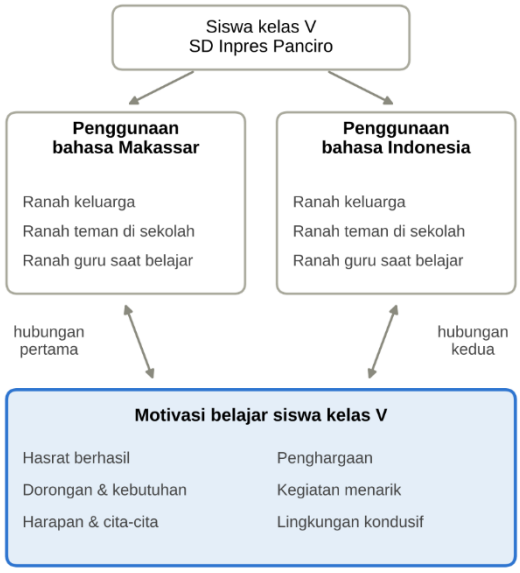
Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kajian yang menghubungkan penggunaan bahasa Makassar dan penggunaan bahasa Indonesia, sebagai dua skor terpisah, dengan motivasi belajar siswa kelas V. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap sumber yang tersedia, belum ditemukan penelitian yang menguji hubungan tersebut pada siswa kelas V di sekolah ini; pernyataan ini dibatasi pada konteks yang dapat ditelusuri. Penelitian ini tidak berangkat dari anggapan bahwa salah satu bahasa lebih baik daripada bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Makassar ditetapkan sebagai variabel X1, penggunaan bahasa Indonesia sebagai X2, dan motivasi belajar sebagai Y. Tujuan penelitian adalah mengetahui arah dan kekuatan hubungan X1 dengan Y serta X2 dengan Y. Hipotesis alternatifnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa Makassar dengan motivasi belajar (Ha1) dan antara penggunaan bahasa Indonesia dengan motivasi belajar (Ha2). Hasilnya diharapkan menjadi informasi awal bagi guru dan sekolah dalam memahami pengalaman berbahasa siswa tanpa menyimpulkan bahwa salah satu bahasa menyebabkan tinggi atau rendahnya motivasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen dan analisis statistik untuk menguji hipotesis, sedangkan Arikunto (2019) menjelaskan bahwa penelitian korelasional bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel serta seberapa erat hubungan tersebut. Penelitian dilakukan tanpa perlakuan, data dikumpulkan satu kali, dan tidak dimaksudkan menyimpulkan hubungan sebab akibat. Dua pasangan hubungan, yaitu X1 dengan

Y dan X2 dengan Y, dianalisis secara terpisah sesuai kerangka pikir pada Gambar 1. Panah dua arah pada gambar menunjukkan hubungan antarvariabel, bukan sebab akibat.

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian



Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Panciro, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, pada September sampai November 2026. Studi pendahuluan dilakukan pada 19 Oktober 2026 dan pengumpulan data utama pada 2 November 2026. Populasi adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 15 siswa. Sampel berjumlah 10 siswa, yaitu siswa yang hadir dan bersedia mengisi angket, dengan teknik sampling insidental (Sugiyono, 2019). Lima siswa lainnya tidak hadir, tidak dipaksa menjadi responden, dan tidak diberi skor. Karena sampling insidental bersifat nonprobabilitas, hasil penelitian hanya menggambarkan 10 responden tersebut, yang diberi kode R01 sampai R10 untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Instrumen berupa angket tertutup yang terdiri atas lima bagian: identitas siswa (Bagian A), 12 pernyataan penggunaan bahasa Makassar (Bagian B), 12 pernyataan penggunaan bahasa Indonesia (Bagian C), 18 pernyataan motivasi belajar (Bagian D), dan empat pertanyaan latar belakang bahasa yang tidak diberi skor (Bagian E). Penggunaan bahasa diukur pada tiga ranah menurut Fishman (1972), sedangkan motivasi belajar diukur dengan enam indikator menurut Uno (2016), seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Angket penggunaan bahasa memakai pilihan selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1). Angket motivasi belajar memakai pilihan sangat setuju sampai sangat tidak setuju dengan skor 4 sampai 1, dan skor dibalik untuk pernyataan negatif. Peneliti mendampingi pengisian tanpa mengarahkan jawaban.

Tabel 1 Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Butir	Skor
X1: Bahasa Makassar	Ranah keluarga; pergaulan dengan teman di sekolah; interaksi dengan guru selama pembelajaran	12	12–48
X2: Bahasa Indonesia	Tiga ranah yang sama dengan X1	12	12–48
Y: Motivasi belajar	Enam indikator Uno (2016), masing-masing tiga butir	18	18–72

X1 dan X2 = penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Instrumen tidak melalui penilaian ahli, uji validitas, maupun uji reliabilitas. Butir disusun hanya berdasarkan indikator pada kajian teori, sehingga skor dibaca sebagai gambaran awal dan bukan ukuran yang telah terbukti valid dan reliabel. Kondisi ini dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

Data diolah dengan SPSS. Analisis deskriptif meliputi skor minimum, maksimum, rata-rata, simpangan baku, serta frekuensi dan persentase kategori. Kategori ditentukan dengan rata-rata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi). Untuk penggunaan bahasa, Mi sebesar 30 dan SDi sebesar 6, sehingga skor di bawah 24 tergolong rendah, 24–36 sedang, dan di atas 36 tinggi. Untuk motivasi belajar, Mi sebesar 45 dan SDi sebesar 9, sehingga skor di bawah 36 tergolong rendah, 36–54 sedang, dan di atas 54 tinggi. Normalitas diperiksa dengan uji Shapiro–Wilk (data tidak menyimpang dari normal bila Sig. > 0,05), dan pola hubungan diperiksa dengan diagram pencar. Hubungan dianalisis dengan korelasi Pearson product moment sebagai analisis utama dan korelasi Spearman sebagai pembanding nonparametrik, pada taraf signifikansi 0,05 untuk setiap hipotesis. Kekuatan hubungan ditafsirkan menurut Sugiyono (2019): 0,00–0,199 sangat rendah, 0,20–0,399 rendah, 0,40–0,599 sedang, 0,60–0,799 kuat, dan 0,80–1,000 sangat kuat. Koefisien determinasi ($r^2 \times 100\%$) hanya disajikan sebagai ukuran deskriptif. Korelasi antara skor bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dilaporkan sebagai informasi pendukung dan tidak diuji sebagai hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Data berasal dari 10 angket dengan skor lengkap pada ketiga variabel. Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2. Skor penggunaan bahasa Makassar berada pada rentang 15 sampai 39 dengan rata-

rata 24,50, dengan lima siswa (50%) pada kategori rendah, empat siswa (40%) sedang, dan satu siswa (10%) tinggi. Skor penggunaan bahasa Indonesia berada pada rentang 25 sampai 45 dengan rata-rata 37,70, dengan tujuh siswa (70%) pada kategori tinggi dan tiga siswa (30%) sedang. Secara deskriptif, penggunaan bahasa Indonesia relatif lebih tinggi daripada bahasa Makassar. Perbandingan ini tidak diuji secara statistik, dan seorang siswa dapat memperoleh skor tidak rendah pada kedua bahasa apabila menggunakan keduanya pada situasi yang berbeda.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (n = 10)

Keterangan	X1	X2	Y
Skor minimum	15	25	58
Skor maksimum	39	45	68
Rata-rata	24,50	37,70	63,90
Simpangan baku	6,59	6,98	3,41
Rendah, n (%)	5 (50)	0 (0)	0 (0)
Sedang, n (%)	4 (40)	3 (30)	0 (0)
Tinggi, n (%)	1 (10)	7 (70)	10 (100)

X1 = penggunaan bahasa Makassar; X2 = penggunaan bahasa Indonesia; Y = motivasi belajar.

Skor motivasi belajar berada pada rentang 58 sampai 68 dengan rata-rata 63,90, dan seluruh responden (100%) berada pada kategori tinggi. Rentang yang sempit menunjukkan variasi skor yang terbatas, sehingga hal ini perlu diperhatikan saat membaca hasil korelasi. Kategori yang digunakan merupakan pengelompokan deskriptif, bukan diagnosis motivasi setiap siswa. Jawaban Bagian E tidak diberi skor dan tidak dianalisis.

2. Uji Normalitas

Hasil uji Shapiro–Wilk disajikan pada Tabel 3. Ketiga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ditemukan bukti penyimpangan normalitas. Namun, dengan 10 responden uji normalitas memiliki kemampuan yang terbatas untuk mendeteksi penyimpangan. Karena itu korelasi Pearson disajikan sebagai analisis utama dan korelasi Spearman sebagai pembanding.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk (n = 10)

Variabel	W	Sig.
Bahasa Makassar	0,916	0,325
Bahasa Indonesia	0,870	0,099
Motivasi belajar	0,890	0,170

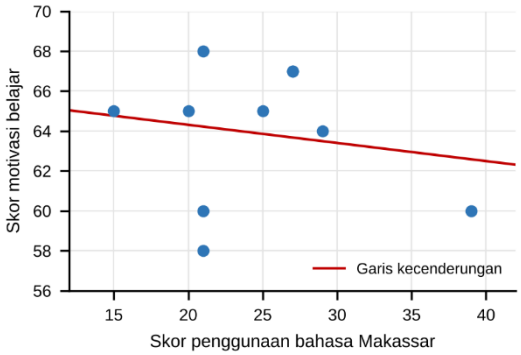
3. Hubungan Penggunaan Bahasa dengan Motivasi Belajar

Diagram pencar skor bahasa Makassar dengan motivasi belajar disajikan pada Gambar 2, dan skor bahasa Indonesia dengan motivasi belajar pada Gambar 3. Titik-titik tersebar tanpa pola yang jelas; garis kecenderungan pada Gambar 2

menurun sangat landai dan pada Gambar 3 hampir mendatar. Responden R09 dan R10 memiliki skor yang sama pada ketiga variabel sehingga titiknya berimpit. Tidak tampak pencilan yang mencolok, namun dengan 10 titik pola belum dapat dipastikan hanya dari pengamatan visual.

Gambar 3 Diagram Pencar Bahasa Indonesia dan Motivasi Belajar

Hasil korelasi disajikan pada Tabel 4. Korelasi Pearson antara



penggunaan bahasa Makassar dan motivasi belajar sebesar −0,175 dengan Sig. 0,628. Koefisien tersebut tergolong sangat rendah dan berarah negatif, tetapi tidak signifikan karena Sig. lebih besar dari 0,05, sehingga H01 tidak ditolak. Korelasi Spearman (−0,075; Sig. 0,836) juga tidak signifikan. Koefisien determinasi sebesar 3,08 persen merupakan gambaran statistik pada data responden dan bukan bukti sebab akibat.

Tabel 4 Hasil Korelasi Pearson dan Spearman (n = 10)

Pasangan Variabel	Korelasi	Koefisien	Sig.
X1 – Y	Pearson	−0,175	0,628
X1 – Y	Spearman	−0,075	0,836
X2 – Y	Pearson	0,050	0,891
X2 – Y	Spearman	−0,084	0,817
X1 – X2	Pearson	−0,098	0,788
X1 – X2	Spearman	−0,466	0,175

Korelasi X1 – X2 dilaporkan sebagai informasi pendukung.

Korelasi Pearson antara penggunaan bahasa Indonesia dan motivasi belajar sebesar 0,050 dengan Sig. 0,891. Koefisien ini sangat rendah, berarah positif, dan tidak signifikan, sehingga H02 tidak ditolak. Korelasi Spearman (−0,084; Sig. 0,817) juga tidak signifikan. Perbedaan tanda kedua koefisien terjadi pada nilai yang sama-sama mendekati nol sehingga tidak ditafsirkan sebagai arah hubungan tertentu. Koefisien determinasi sebesar 0,25 persen juga tidak dapat dimaknai sebagai pengaruh. Sebagai informasi pendukung, korelasi antara skor bahasa Makassar dan bahasa Indonesia tidak signifikan (Pearson −0,098; Sig. 0,788). Korelasi Spearman (−0,466; Sig. 0,175) tergolong sedang dan berarah negatif, tetapi tidak signifikan pada 10 responden, sehingga arah hubungan tersebut belum dapat dipastikan dan

tidak digunakan untuk menarik kesimpulan.

4. Pembahasan

Secara deskriptif, sebagian besar responden berada pada kategori rendah dalam penggunaan bahasa Makassar (50%), sedangkan seluruh responden memiliki motivasi belajar kategori tinggi. Korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan ($r = -0{,}175$; $p = 0{,}628$) menunjukkan bahwa pada 10 siswa yang diteliti frekuensi penggunaan bahasa Makassar belum memperlihatkan hubungan statistik yang bermakna dengan motivasi belajar. Hasil ini tidak berarti bahwa bahasa Makassar tidak berfungsi dalam kehidupan siswa, karena bahasa daerah tetap menjadi sarana komunikasi dalam keluarga dan pergaulan serta bagian dari identitas budaya (Patintingan, 2024). Fishman (1972) mengaitkan penggunaan bahasa dengan ranah komunikasi dan Vygotsky (1978) menekankan peran bahasa dalam interaksi sosial. Suttrisno dkk. (2023) serta Ananda dkk. (2025) menunjukkan bahwa bahasa ibu dapat membantu pemahaman dan partisipasi siswa sekaligus menimbulkan tantangan dalam penguasaan bahasa Indonesia. Dugaan teoretis tersebut tidak otomatis terbukti pada data ini karena penelitian terdahulu dilakukan pada konteks, metode, dan variabel yang berbeda.

Penggunaan bahasa Indonesia cenderung berada pada kategori tinggi (70%; rata-rata 37,70). Gambaran ini sejalan dengan studi pendahuluan, yaitu bahasa Indonesia paling banyak dipilih siswa untuk berbicara dengan guru, meskipun instrumen dan respondennya berbeda sehingga keduanya tidak dibandingkan secara langsung. Namun, korelasinya dengan motivasi belajar hanya sebesar 0,050 ($p = 0{,}891$). Tingginya penggunaan bahasa Indonesia tidak otomatis diikuti hubungan yang bermakna, karena motivasi juga berkaitan dengan dorongan pribadi, cita-cita, penghargaan, kegiatan pembelajaran, dukungan keluarga, dan suasana kelas sebagaimana tercermin pada indikator Uno (2016), dan faktor-faktor tersebut tidak seluruhnya diukur. Temuan ini tidak mengurangi kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, tetapi menunjukkan bahwa skor penggunaan bahasa saja belum

cukup menjelaskan variasi motivasi belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, responden hanya 10 dari 15 siswa dan dipilih berdasarkan kehadiran serta kesediaan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Kedua, instrumen tidak melalui penilaian ahli, uji validitas, dan uji reliabilitas. Ketiga, motivasi belajar seluruh responden berada pada kategori tinggi dengan rentang sempit, sehingga variasi data terbatas dan membatasi kemampuan korelasi menunjukkan hubungan. Keempat, penelitian bersifat korelasional dengan satu kali pengumpulan data sehingga tidak dapat menjelaskan sebab akibat. Kelima, jawaban angket merupakan laporan siswa tentang dirinya sendiri. Keenam, hanya skor total tiap bagian yang dianalisis, sehingga skor per indikator dan jawaban per butir tidak dikaji.

D. Kesimpulan

Pada 10 siswa kelas V SD Inpres Panciro yang dianalisis, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa Makassar dengan motivasi belajar ($r = -0{,}175$; $p = 0{,}628$; Spearman $-0{,}075$; $p = 0{,}836$), sehingga H01 tidak ditolak. Demikian pula tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa Indonesia dengan motivasi belajar ($r = 0{,}050$; $p = 0{,}891$; Spearman $-0{,}084$; $p = 0{,}817$), sehingga H02 tidak ditolak. Secara deskriptif, penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi daripada penggunaan bahasa Makassar, dan motivasi belajar seluruh responden tergolong tinggi.

Kesimpulan ini terbatas pada 10 responden. Hasil yang tidak signifikan tidak membuktikan bahwa hubungan sama sekali tidak ada pada kelompok yang lebih luas, terlebih karena responden sedikit, motivasi belajar seragam tinggi, dan instrumen belum diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini juga tidak menunjukkan sebab akibat, sehingga tidak dapat dinyatakan bahwa bahasa Makassar menghambat pembelajaran atau bahasa Indonesia meningkatkan motivasi belajar.

Guru disarankan memperhatikan kebiasaan berbahasa siswa, tetap mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dengan bahasa Makassar sebagai pendukung bila diperlukan, serta menjaga motivasi belajar melalui kegiatan yang

menarik, penghargaan, dan suasana kelas yang kondusif. Sekolah diharapkan mendukung pembelajaran yang menghargai bahasa daerah sekaligus membiasakan bahasa Indonesia dalam kegiatan pendidikan. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih banyak, melakukan penilaian ahli, uji keterbacaan, validitas, dan reliabilitas instrumen, menambahkan wawancara atau observasi, serta mempertimbangkan variabel lain seperti kemampuan membaca dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M., & Mayong. (2022). Penggunaan bahasa Makassar bagi remaja di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *PANRITA: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya, 3*(2), 1–4. https://doi.org/10.26858/jp.v3i2.36321

Ainunnisa, N. A., Haslinda, & Latief, S. A. W. (2024). Interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(2), 746–754. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3398

Ananda, R., Nurjannah, A., Dalillah, B., & Fadillah, S. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa ibu terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 490–500. https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27682

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Rowley, MA: Newbury House.

Karmila, Asia, M., & Mahmudah. (2023). Alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *HUMAN: South Asian Journal of Social Studies, 3*(1), 116–129. https://doi.org/10.26858/human.v3i1.49138

Patintingan, M. (2024). Penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar dan dampaknya terhadap identitas budaya siswa sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7*(2), 180–186. https://doi.org/10.47178/nv2w6f24

Purba, N. A., & Sidebang, R. (2024). *Konsep dasar bahasa dan sastra Indonesia*. EDUPEDIA Publisher.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmawaty, S., Firman, F., T, F., Mirnawati, M., Rustan, E., & Guntur, M. (2024). Kedwibahasaan anak sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV. *Nuances of Indonesian Language, 5*(1). https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.747

Suttrisno, Apriono, D., & Prastiwi, D. N. I. (2023). Dampak penggunaan bahasa ibu terhadap pembelajaran siswa di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam, Soko, Tuban. *JEER: Journal of Elementary Educational Research, 3*(2), 67–80. https://ejournal.iain-manado.ac.id/jeer/article/view/680

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. New York: Linguistic Circle of New York.